

Peran *Religious Culture* dalam Pembentukan Karakter Religius pada Siswa di MTS Ma'arif Garung Wonosobo

Susan Asasiyah^{1*}, Sri Haryanto², Darul Muntah³

¹⁻³Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo, Indonesia
susanasasiyah@email.com^{1*}, sriharyanto@unsiq.ac.id², darulmuntaha@unsiq.ac.id³

Alamat: Jl. Kalibeber KM.3 Wonosobo, Jawa Tengah

Korespondensi Penulis: susanasasiyah@email.com

Abstract: *Religious culture is a school-based value system that aims to shape students' religious character through habituation, modeling, and a conducive spiritual environment. This research aims to describe the implementation and effectiveness of religious culture at MTs Ma'arif Garung Wonosobo in building students' religious character. The method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The findings show that religious culture is implemented through daily, weekly, and periodic religious activities. The presence of teachers as role models, social support among students, and a religious atmosphere in the school environment are the main supporting factors. Meanwhile, obstacles come from some students' lack of discipline, different religious backgrounds, and limited infrastructure. The implication of this research highlights the importance of consistency and collaboration between all school elements to internalize religious values in students' daily lives.*

Keywords: *character education, MTs Ma'arif Garung, religious culture, religious values, student character*

Abstrak: Budaya religius merupakan sistem nilai yang diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan spiritual yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta efektivitas budaya religius di MTs Ma'arif Garung Wonosobo dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius dilaksanakan melalui kegiatan harian, mingguan, dan berkala. Kehadiran guru sebagai teladan, dukungan sosial antar siswa, dan suasana madrasah yang religius menjadi faktor utama pendukung. Adapun hambatan berasal dari kurangnya kedisiplinan sebagian siswa, latar belakang keagamaan yang berbeda-beda, serta keterbatasan sarana. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya konsistensi dan kerja sama semua unsur sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kata kunci: budaya religius, karakter siswa, karakter religius, MTs Ma'arif Garung, nilai keagamaan

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat sebagai landasan perilaku. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan nilai-nilai religius. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter tersebut melalui implementasi budaya sekolah yang religius atau dikenal sebagai *religious culture*.

Religious culture di sekolah merupakan upaya kolektif yang dilakukan seluruh komponen pendidikan dalam membangun suasana keagamaan yang hidup dan berkelanjutan. Budaya religius tidak sekadar menekankan pada kegiatan keagamaan, tetapi mencakup

keteladanan, pembiasaan, dan suasana lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

MTs Ma'arif Garung Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan religious culture sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa. Melalui kegiatan keagamaan harian seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kegiatan mingguan dan berkala seperti istighotsah dan mujahadah, sekolah ini menciptakan sistem nilai yang konsisten dan menyeluruh.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana konsep, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo. Pemahaman yang mendalam terhadap praktik ini dapat menjadi kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan di sekolah-sekolah Islam lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini menjelaskan berbagai konsep dasar yang menjadi landasan dalam penelitian mengenai peran religious culture dalam pembentukan karakter religius siswa. Religious culture atau budaya religius merupakan seperangkat nilai, norma, dan praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam kehidupan sekolah dan dilakukan secara kolektif maupun individual. Budaya ini tercermin melalui kegiatan ibadah, sikap spiritual, serta interaksi sosial yang bernuansa nilai-nilai Islam.

Menurut Al-Ghazali (2011), pembentukan akhlak dan karakter harus melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Anak tidak akan terbentuk karakternya secara instan, tetapi melalui pengulangan amal shaleh yang didampingi oleh lingkungan dan keteladanan. Konsep ini mendasari pendekatan pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai metode utama dalam membentuk karakter religius siswa.

Religious culture yang diterapkan di sekolah meliputi kegiatan harian seperti shalat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, tadarus, dan shalawat bersama. Kegiatan ini tidak hanya sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai pembentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta kepekaan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan-kegiatan ini mengarah pada penguatan nilai-nilai religius seperti kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan ketulusan.

Pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh keteladanan guru. Bandura (dalam teori sosial-kognitif) menegaskan bahwa perilaku peserta didik terbentuk dari pengamatan dan peniruan terhadap figur otoritatif, dalam hal ini guru. Keteladanan yang

konsisten akan menumbuhkan keyakinan, sikap, dan perilaku religius yang lebih kuat dalam diri siswa.

Beberapa penelitian terdahulu turut memperkuat konsep ini. Penelitian oleh Kholifah (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius di sekolah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Fauzi (2021) dan Lestari & Haris (2023), yang menekankan pentingnya peran guru dan lingkungan religius dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan perilaku Islami.

Dengan demikian, kajian teoritis ini memberikan landasan bahwa pelaksanaan religious culture melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo berperan dalam membentuk karakter religius siswa.

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik kelas VIII. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait pelaksanaan budaya religius di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan religius di sekolah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan mengenai peran, strategi, dan kendala dalam pelaksanaan religious culture. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, seperti catatan kegiatan keagamaan, jadwal ibadah, dan program kerja madrasah.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik ini merujuk pada model analisis data Miles dan Huberman yang telah banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan untuk memastikan konsistensi dan kedalaman informasi yang diperoleh

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo pada bulan Mei 2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara triangulatif, yaitu melalui observasi langsung terhadap aktivitas religius siswa, wawancara mendalam dengan informan kunci (kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas VIII), serta dokumentasi terhadap kegiatan rutin keagamaan yang dilaksanakan madrasah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penerapan budaya religius yang konsisten dan menjadi praktik unggulan dalam pembentukan karakter siswa.

Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif, dan menunjukkan bahwa pelaksanaan religious culture terbagi dalam tiga bentuk kegiatan: harian, mingguan, dan berkala. Semua bentuk kegiatan dilaksanakan dengan sistematis dan berkelanjutan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai religius. Kegiatan ini mencerminkan kesesuaian dengan teori pembentukan karakter religius menurut Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya pembiasaan ibadah, pengawasan spiritual, serta keteladanan dari orang dewasa dalam lingkungan pendidikan.

Setelah peneliti melakukan penelitian melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengemukakan beberapa analisis peneliti dari rumusan masalah penelitian di MTs Ma'arif Garung Wonosobo.

1. Konsep Religious Culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, konsep religious culture yang diterapkan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo dibangun melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan madrasah. Budaya religius tidak sekadar diposisikan sebagai pelengkap program sekolah, melainkan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik.

Konsep tersebut diterapkan dengan mengedepankan rutinitas ibadah yang dilakukan secara kolektif, seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, shalat Dhuha, shalawat bersama, dan shalat Dzuhur berjamaah, kajian kitab kuning bersama, yanbua, mujahadah, dan istighosah. Seluruh kegiatan keagamaan tersebut dikemas dalam bentuk pembiasaan yang konsisten sejak siswa memasuki lingkungan madrasah.

Penanaman nilai-nilai religius dalam praktik budaya sekolah ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Artinya, siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dibiasakan untuk menghayati

dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dijalankan secara rutin dan terstruktur.

Keterlibatan guru sebagai pelaksana sekaligus teladan menjadi unsur penting dalam mendukung keberlangsungan konsep religious culture. Guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan seperti shalat berjamaah dan tadarus. Teladan yang diberikan guru melalui keterlibatan nyata memberi pengaruh yang kuat terhadap kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah. Siswa merasa bahwa nilai-nilai keagamaan yang mereka ikuti bukan sekadar kewajiban, tetapi kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran.

Selain dari sisi guru, lingkungan sosial di madrasah juga menjadi bagian dari konsep ini. Siswa saling mengingatkan untuk tetap tertib dalam mengikuti kegiatan religius, yang menandakan terbentuknya iklim kolektif yang mendorong ketaatan. Dukungan dari teman sebaya dan suasana madrasah yang sudah terbentuk secara religius menciptakan atmosfer spiritual yang memperkuat proses pembentukan karakter.

Dari keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konsep religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo tidak berdiri sendiri sebagai program ritual keagamaan, tetapi menjadi sistem budaya yang membentuk karakter religius siswa secara berkelanjutan. Budaya ini tidak hanya dibentuk melalui kebijakan dan instruksi, tetapi melalui praktik nyata yang melibatkan seluruh unsur sekolah secara aktif, mulai dari guru, siswa, hingga kepala madrasah.

2. Peran Religious Culture dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Ma'arif Garung Wonosobo

Religious culture yang diterapkan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Budaya ini bukan hanya sebatas rutinitas keagamaan yang dilakukan secara formal, tetapi telah menjadi sistem nilai yang hidup dalam keseharian warga madrasah. Peran tersebut dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap aspek spiritual, sosial, dan emosional peserta didik.

Salah satu bentuk peran nyata dari budaya religius di madrasah ini adalah sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, membaca Asmaul Husna, sholawat bersama, dan tadarus Al-Qur'an bukan hanya dijalankan sebagai kewajiban sekolah, tetapi sebagai latihan konsisten untuk menumbuhkan kedisiplinan, ketekunan, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk terbiasa beribadah dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain menjadi media internalisasi nilai, religious culture juga berperan sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan yang diberikan guru dan tenaga pendidik. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga menjadi figur yang hadir dan aktif dalam menjalani setiap kegiatan keagamaan. Keteladanan ini membentuk relasi emosional yang kuat antara guru dan siswa, di mana siswa tidak hanya mendengar ajaran agama secara lisan, tetapi melihat dan mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh orang-orang di sekeliling mereka.

Interaksi sosial dalam budaya religius ini juga berperan penting. Siswa terbiasa saling mengingatkan dalam kebaikan, seperti mengajak teman yang terlambat mengikuti shalat berjamaah atau mengingatkan saat kegiatan tadarus berlangsung. Sikap saling menjaga ini mencerminkan bahwa budaya religius yang dibangun madrasah telah menciptakan lingkungan sosial yang positif dan saling mendukung.

Religious culture juga berfungsi sebagai kontrol sosial di lingkungan sekolah. Ketika siswa terbiasa berada dalam suasana yang religius, mereka merasa terdorong untuk menjaga perilaku dan ucapan agar selaras dengan nilai-nilai agama yang dianut. Hal ini memperkuat pengendalian diri serta mendorong munculnya kesadaran moral dalam bertindak.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, tampak bahwa peran religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, tetapi juga berdampak luas terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan semangat kebersamaan tumbuh melalui praktik budaya yang konsisten, keteladanan dari guru, serta suasana madrasah yang mendukung penguatan spiritualitas peserta didik.

3. Pelaksanaan Religious Culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan religious culture atau budaya religius di MTs Ma'arif Garung Wonosobo telah menjadi bagian integral dari rutinitas pendidikan di lingkungan madrasah. Budaya religius tersebut diterapkan melalui pembiasaan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari pembentukan kepribadian siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan siswa secara menyeluruh.

Adapun bentuk pelaksanaan kegiatan budaya religius yang dibiasakan di MTs Ma'arif Garung Wonosobo antara lain:

1. Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat Dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa diarahkan menuju mushala madrasah pada pukul 06.45 WIB dan melaksanakan ibadah sunnah ini secara berjamaah yang dipimpin oleh guru atau siswa yang bertugas. Kegiatan ini mendidik siswa untuk datang lebih awal, membawa perlengkapan salat sendiri, dan mengikuti proses ibadah secara tertib.

Kegiatan ini juga menjadi sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan mental sebelum belajar. Setelah shalat, guru yang mendampingi biasanya memberikan nasihat singkat sebagai penguatan nilai-nilai akhlak. Melalui pembiasaan ini, nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibentuk melalui kebiasaan yang terus menerus.

2. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an dilakukan di kelas masing-masing sebelum shalat Dhuha, tepat pukul 06.30 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membaca Al-Qur'an secara bergiliran, dipandu oleh wali kelas atau ketua kelas. Pembiasaan ini membentuk kedekatan siswa dengan kitab suci dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Dengan membaca Al-Qur'an setiap pagi, siswa diajak untuk membuka hari dengan kalamullah, sehingga tercipta suasana tenang dan penuh keberkahan. Suasana kelas menjadi lebih tertib, sakral, dan mendukung pembelajaran yang bernuansa religius.

3. Pembacaan Asmaul Husna dan Shalawat Nariyah

Setelah shalat Dhuha dan sebelum pembelajaran dimulai, siswa membaca Asmaul Husna dan Shalawat Nariyah secara bersama-sama di dalam kelas. Kegiatan ini dipimpin oleh ketua kelas atau guru dan menjadi rutinitas yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan cinta kepada Rasulullah SAW.

Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menghafal nama-nama Allah dan shalawat, tetapi juga diarahkan untuk meneladani sifat-sifat luhur tersebut dalam perilaku harian mereka. Pembiasaan ini menciptakan suasana kelas yang damai, memperkuat kedisiplinan, dan membentuk karakter lembut, peka, dan peduli terhadap sesama.

4. Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu bentuk pembiasaan ibadah wajib yang diterapkan setiap hari di MTs Ma'arif Garung Wonosobo. Kegiatan ini

dilaksanakan sekitar pukul 12.00 WIB setelah pelajaran ke-5 atau ke-6, tergantung jadwal harian. Seluruh siswa diarahkan ke mushala untuk melaksanakan shalat secara berjamaah bersama guru-guru yang bertugas sebagai imam dan pengawas.

Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah ini mengajarkan kedisiplinan waktu dan tanggung jawab pribadi siswa terhadap pelaksanaan ibadah wajib. Keterlibatan guru secara langsung dalam kegiatan ini juga menjadi bentuk nyata penerapan teori sosial Bandura, di mana siswa mengamati, meniru, dan meneladani perilaku guru sebagai model dalam beribadah. Kegiatan ini tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga memperkuat penghayatan siswa terhadap kewajiban agama dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa amal yang dibiasakan akan menjadi karakter tetap (malakah) dalam diri seseorang.

5. Kajian Kitab

Setiap hari Jumat pagi, madrasah menyelenggarakan kegiatan kajian kitab kuning yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam atau ustadz tamu. Kitab yang digunakan umumnya berisi materi akhlak, fiqih, atau kisah-kisah hikmah yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara klasikal di mushala atau aula madrasah, dan siswa mengikuti secara aktif.

Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan kontekstual, membangun wawasan keilmuan berbasis tradisi pesantren, serta membiasakan siswa untuk berpikir kritis terhadap ajaran agama. Dalam konteks teori Koentjaraningrat, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk sosialisasi nilai budaya religius melalui pendidikan nonformal yang dilakukan secara rutin dan konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi oleh siswa.

6. Istighotsah dan Mujahadah

Menjelang ujian tengah semester dan akhir semester, madrasah mengadakan kegiatan istighotsah dan mujahadah bersama. Seluruh siswa dan guru berkumpul di mushala atau aula untuk melakukan doa bersama, dzikir, dan pembacaan wirid dengan penuh kekhusyukan. Kegiatan ini menjadi momen penting dalam memupuk nilai tawakal, rendah hati, dan kesadaran spiritual di tengah aktivitas akademik siswa.

Pelaksanaan istighotsah dan mujahadah ini mengandung dimensi penguatan ruhani yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Hal ini

memperkuat nilai-nilai religius yang ditanamkan secara institusional melalui pembiasaan massal. Sejalan dengan teori Imam Al-Ghazali, pembiasaan dzikir dan doa dalam waktu-waktu penting seperti menjelang ujian akan mengukuhkan karakter siswa sebagai insan yang menyandarkan segala upaya kepada kehendak Allah SWT.

Pelaksanaan religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang mencakup kegiatan harian, mingguan, dan berkala. Setiap kegiatan dirancang bukan hanya sebagai rutinitas keagamaan, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial ke dalam kepribadian siswa. Kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, membaca shalawat, dan shalat berjamaah dilaksanakan secara kolektif dalam suasana yang terarah dan dibimbing oleh guru.

Pembiasaan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai pendekatan kultural dalam membentuk karakter religius. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, yang tidak hanya mengarahkan tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui keterlibatan langsung ini, siswa mengalami proses internalisasi nilai secara alami dan berkesinambungan. Interaksi sosial yang tercipta dalam setiap kegiatan turut memperkuat pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dari berbagai bentuk pelaksanaan yang dijalankan, terlihat bahwa budaya religius telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di madrasah ini. Pembiasaan religius tidak hanya diarahkan pada aspek ibadah, tetapi menyentuh dimensi emosional dan sosial siswa. Kondisi ini mencerminkan bahwa religious culture tidak hanya diterapkan secara struktural, tetapi telah tumbuh sebagai budaya yang hidup dalam keseharian siswa dan lingkungan sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Religious Culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo

a. Faktor Pendukung

1. Kesadaran dan Keteladanan Guru

Pelaksanaan religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo sangat didukung oleh tingginya kesadaran spiritual dari para guru. Guru-guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga hadir dan terlibat langsung dalam setiap aktivitas, seperti shalat berjamaah, tadarus, mujahadah dan istighosah, hingga pembacaan Asmaul Husna. Kehadiran mereka

sebagai pelaku ibadah memberikan pengaruh kuat terhadap motivasi siswa. Keteladanan yang diberikan guru menjadi dorongan moral yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah.

2. Dukungan Sosial Antar Siswa

Salah satu kekuatan dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah ini adalah adanya dukungan sosial antar peserta didik. Kebiasaan saling mengingatkan untuk ikut tadarus atau shalat berjamaah, serta menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya kegiatan religius. Interaksi ini mendorong rasa tanggung jawab bersama dan menciptakan suasana yang nyaman dan khushyuk dalam beribadah.

3. Lingkungan Madrasah yang Religius

Suasana madrasah yang tenang dan bernuansa Islami juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Lantunan shalawat yang diperdengarkan secara rutin, pembiasaan doa sebelum pelajaran, serta budaya ibadah yang hidup di dalam dan luar kelas, memperkuat terbentuknya atmosfer religius yang kondusif. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya ditanamkan melalui program, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian siswa.

b. Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kedisiplinan Sebagian Siswa

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan partisipasi aktif, masih terdapat sebagian siswa yang belum mampu menjaga ketertiban dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, saat kegiatan tadarus berlangsung, ada yang mengobrol atau tidak fokus, sehingga mengganggu kekhusyukan suasana. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing siswa agar lebih disiplin dan menghargai nilai-nilai ibadah.

2. Perbedaan Latar Belakang Keagamaan

Tidak semua siswa berasal dari lingkungan keluarga yang membiasakan ibadah atau kegiatan keagamaan secara konsisten. Hal ini berpengaruh terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti pembiasaan religius di madrasah. Guru harus melakukan pendekatan yang sabar dan bertahap, agar siswa dapat menyesuaikan diri tanpa merasa terpaksa atau terbebani secara emosional.

3. Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan kegiatan ibadah masih dilakukan di aula madrasah yang difungsikan sebagai mushala sementara. Kondisi ini kurang mendukung kenyamanan dan kekhusyukan siswa, terutama saat aula digunakan secara bersamaan untuk keperluan lain. Ketiadaan mushala permanen menjadi hambatan struktural yang berdampak pada suasana spiritual yang seharusnya tenang dan eksklusif.

Pelaksanaan budaya religius di MTs Ma'arif Garung Wonosobo terbentuk melalui sinergi antara keteladanan guru, dukungan sosial antar siswa, dan suasana madrasah yang kondusif secara spiritual. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengarah, tetapi juga hadir sebagai teladan yang ikut serta dalam kegiatan ibadah bersama siswa. Keterlibatan siswa dalam mendukung teman sebaya serta konsistensi rutinitas religius di sekolah menjadikan nilai-nilai keagamaan tidak sekadar diajarkan, tetapi dijalani sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun, keberlangsungan praktik budaya religius ini juga menghadapi beberapa hambatan yang perlu dicermati. Perbedaan kesiapan siswa, kedisiplinan yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas ibadah seperti mushala menjadi tantangan tersendiri. Meskipun demikian, semangat kolektif dan pendekatan pembinaan yang humanis telah menjadi kunci dalam menjaga agar pembiasaan religius tetap berjalan dan terus berkembang sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan religious culture di MTs Ma'arif Garung Wonosobo terlaksana melalui pembiasaan kegiatan keagamaan harian, mingguan, dan berkala secara terstruktur dan konsisten. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, istighotsah, kajian kitab kuning, serta mujahadah. Pelaksanaan ini berhasil membentuk karakter religius siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan beribadah, kecintaan terhadap ajaran Islam, serta tumbuhnya kesadaran spiritual secara mandiri. Keberhasilan pelaksanaan religious culture sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru, dukungan sosial siswa, dan lingkungan madrasah yang kondusif, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya kedisiplinan sebagian siswa, latar belakang keluarga yang beragam, dan keterbatasan sarana ibadah.

Peneliti merekomendasikan agar madrasah terus memperkuat keterlibatan guru dalam kegiatan keagamaan sebagai teladan yang nyata bagi siswa. Selain itu, peningkatan fasilitas ibadah perlu menjadi prioritas agar kenyamanan dan kekhusyukan ibadah dapat lebih ditingkatkan. Pembinaan terhadap siswa yang belum terbiasa dengan lingkungan religius juga perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang sabar dan persuasif. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi yang hanya berfokus pada satu madrasah, sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pada beberapa lembaga dengan latar sosial yang berbeda agar diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas budaya religius dalam membentuk karakter religius siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada MTs Ma'arif Garung Wonosobo yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh narasumber yang telah berkenan memberikan informasi secara terbuka. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini, yang kemudian menjadi dasar penulisan artikel ilmiah ini. Artikel ini merupakan bagian dari hasil skripsi penulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr.
- Fitriyah, S. (2020). Pembiasaan Ibadah dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.31227/jip.v5i2.1123>
- Hasanah, R. (2020). Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Shalat Dhuha di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88–99.
- Hendriani, Maisaroh Setia, Sri Haryanto, and Salis Irvan Fuadi. "Penguatan Karakter Siswa Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV MI Ma'arif Gondang Watumalang Tahun Pelajaran 2023/2024." *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2.4 (2024): 196-208.
- Hidayat, R., & Maulana, A. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Keagamaan melalui Kegiatan Rutin Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 14(2), 98–108. <https://doi.org/10.31002/jpki.v14i2.3081>
- Kholifah, S. (2022). Pelaksanaan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.44200>

- Lestari, M., & Haris, A. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Ibadah di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.1567>
- Maulida, F. (2023). Lingkungan Sosial dan Pembentukan Nilai Religius. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Islam*, 6(2), 77–89.
- Mubarak, Z. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 111–122.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto, D. (2021). Kegiatan Keagamaan Terstruktur dalam Membentuk Kepribadian Islami. *Proceeding of ICIP*, 3(1), 211–222.
- Pritami, Sri Umaroh Dewi, Sri Haryanto, and Salis Irvan Fuadi. "Implementasi Pendidikan Karakter di MI Ma'arif Gesing." *Journal of Student Research* 2.4 (2024): 103-111.
- Rahma, A. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 140–153.
- Rahmawati, L. (2023). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Sikap Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 102–115.
- Rosyidah, N. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 5(1), 45–54.
- Salma, N. (2020). Strategi Guru dalam Membina Karakter Religius Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 55–67.
- Soleh, M. (2020). Strategi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Religius. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 65–78. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v13i1.5212>
- Sulaiman, I. (2018). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Religiusitas Siswa. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/10.24014/jpib.v3i2.4578>
- Sutrisno, E. (2020). Perilaku Religius dan Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Humaniora Islamica*, 6(1), 49–58.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, D. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(3), 110–121.
- Wulandari, D., & Fadilah, N. (2022). Efektivitas Program Shalat Dhuha dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 8(2), 134–143. <https://doi.org/10.26740/jep.v8n2.p134-143>
- Yuliana, T. (2020). Implementasi Pembiasaan Ibadah dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa. *Jurnal Islam dan Karakter*, 4(1), 89–100.
- Yusuf, M. (2021). Perilaku Keagamaan Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Islam*, 6(1), 55–68.
- Zubaedi. (2020). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media.